

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada abad ke-21, diplomasi publik mulai menjadi fokus perhatian dari pemerintah Tiongkok. Keterbukaan diri Tiongkok menyusul dengan kekuatan di bidang geopolitik dan ekonomi internasional membuat Tiongkok perlahan mulai menyadari bahwa penting untuk membangun citra internasional mereka menggunakan upaya-upaya diplomasi publik. Untuk melakukan upaya diplomasi publik sendiri, Tiongkok memiliki beberapa instrumen. Contoh dari beberapa instrumen tersebut di antaranya adalah instrumen kebudayaan Tiongkok dan bahasa Mandarin yang perlahan mulai diminati oleh masyarakat global menyusul semakin menguatnya peranan Tiongkok di dunia global. Selain melalui instrumen kebudayaan, Tiongkok memanfaatkan instrumen simbolisasi hewan panda sebagai bagian dari pembentukan visualisasi Tiongkok di dunia internasional. Di era ini, upaya diplomasi publik Tiongkok mulai diarahkan untuk membangun citra internasional di negara-negara yang dianggap sebagai mitra strategis bagi Tiongkok. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia.

Citra internasional Tiongkok di Indonesia sendiri pun mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada awalnya, citra internasional Tiongkok dipengaruhi oleh kehadiran para perantau Tiongkok yang menetap di Indonesia. Kehadiran mereka sebagai representasi langsung dari Tiongkok akan turut dipengaruhi oleh perubahan peta kekuasaan politik Indonesia, sehingga, bisa dikatakan citra internasional Tiongkok di Indonesia cenderung berkembang dinamis mengikuti pola perkembangan kekuasaan yang sedang terjadi dalam perpolitikan Indonesia. Pola ini menjadi salah satu penyebab mengapa di tahun 2017 perspektif masyarakat Indonesia dalam memandang Tiongkok cenderung lebih rendah dibandingkan negara-negara lain menyusul adanya beberapa spekulasi dan kesalahpahaman informasi dari masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa kehadiran Tiongkok justru tidak akan berdampak baik bagi Indonesia sendiri. Oleh

karena itu, di periode inilah Tiongkok mulai mengupayakan diplomasi publik dalam rangka untuk membangun citra internasional mereka di Indonesia.

Tiongkok membangun upaya diplomasi publik mereka di Indonesia, dengan adanya kehadiran PBM yang merupakan nama lain dari CI serta adanya program konservasi panda di Indonesia. Ketiga dimensi diplomasi publik pun dapat terlihat dari kehadiran keduanya dalam rangka untuk membangun citra internasional mereka, melalui dimensi manajemen berita, komunikasi strategis, dan pembangunan hubungan. Implementasi dimensi pertama, manajemen berita, pemerintah Tiongkok berhasil mempublikasikan kegiatan-kegiatan PBM serta program konservasi panda melalui berbagai macam saluran informasi untuk mengenalkan kepada publik Indonesia terkait dengan citra internasional Tiongkok yang ingin dibangun melalui kedua instrumen tersebut. Selain itu, keterlibatan aktor-aktor lain diluar PBM dan TSI sebagai aktor utama dalam program ini turut membantu pemerintah Tiongkok untuk bisa menyebarluaskan publikasi program-program yang ada di kedua instrumen ini, terutama aktor-aktor ini membantu dalam mengalihbahasakan informasi-informasi dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sehingga menciptakan arah komunikasi harian yang lebih mudah dipahami bagi publik Indonesia.

Dimensi kedua yaitu komunikasi strategis pemerintah Tiongkok untuk mengirimkan pesan utamanya, yaitu membangun citra internasional mereka di Indonesia melalui pengerahan aset *soft power* mereka, yaitu kebudayaan Tiongkok dan simbolisasi panda. Di setiap program PBM maupun *event* program konservasi panda, selalu diselipkan pesan-pesan strategis untuk menunjukkan tujuan dari diplomasi publik Tiongkok dalam menampilkan citra sebagai negara negara berkembang yang dapat diandalkan, kooperatif, dan cinta damai, menunjukkan kepedulian terhadap populasi besar penduduknya. Di dalam negeri, Tiongkok berupaya membangun 'masyarakat yang harmonis' dan di kancah internasional, berkontribusi terhadap perdamaian serta menciptakan turut aktif dalam menciptakan 'dunia yang harmonis'.

Dimensi ketiga yaitu pembangunan hubungan dilakukan oleh pemerintah Tiongkok mengingat citra internasional Tiongkok di Indonesia yang memang sudah

mengalami sejarah panjang cenderung didasari pada miskonsepsi dan kesalahpahaman publik Indonesia dalam memandang Tiongkok. Di dalam dimensi inilah, Tiongkok berusaha untuk menghadirkan program-program yang konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan publik Indonesia sebagai sasaran dari objek program mereka, sehingga publik Indonesia dapat memiliki pengalaman yang bernilai serta pemahaman baru dalam memandang Tiongkok yang berbeda dengan pemahaman yang pernah mereka yakini sebelumnya. Program-program pertukaran baik yang dilakukan melalui PBM maupun program konservasi panda bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru bagi publik Indonesia dengan berkunjung langsung ke Tiongkok, sehingga nilai-nilai positif yang hadir dalam program ini nantinya akan menjadi dasar baru bagi pemahaman publik Indonesia dalam memandang Tiongkok sebagai rekan yang strategis.

Untuk implementasi diplomasi publik Tiongkok di Indonesia melalui PBM, dapat terlihat pula bagaimana tujuan-tujuan diplomasi publik Tiongkok sesuai dengan pernyataan d'Hooghe (2007), yaitu untuk membuat Tiongkok dipandang sebagai negara yang berusaha menciptakan masyarakat harmonis dan bekerja keras demi masa depan yang lebih baik bagi rakyatnya, upaya diplomasi publik bertujuan untuk memproyeksikan Tiongkok sebagai mitra ekonomi yang stabil, andal, dan bertanggung jawab, serta sebagai kekuatan ekonomi yang berkembang yang tidak perlu ditakuti oleh negara-negara lain, bertujuan untuk membentuk citra Tiongkok sebagai anggota komunitas politik internasional yang terpercaya dan bertanggung jawab, serta membuat Tiongkok dihargai dihormati sebagai negara dinamis yang masih memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, dapat tercapai melalui kehadiran PBM dan juga program konservasi panda di Indonesia.

PBM dan program konservasi panda telah terbukti menjadi salah satu media yang digunakan oleh Tiongkok untuk membangun citra internasional mereka di Indonesia. Tiongkok dapat menjadi suatu bukti nyata bagaimana negara bisa memanfaatkan aset soft power yang mereka miliki sebagai alat diplomasi publik dalam rangka untuk membangun citra internasional mereka demi mencapai kepentingan nasional Tiongkok di Indonesia.

Disisi lain, kehadiran PBM dan program konservasi panda dapat menjadi suatu penggambaran bahwa kedua instrumen ini merupakan alat diplomasi publik yang efektif bagi Tiongkok dalam membangun citra yang lebih positif di Indonesia.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis melihat bahwa dalam mengupayakan diplomasi publik di Indonesia, Tiongkok masih berfokus untuk mengedepankan aset *soft power* mereka melalui aset kebudayaan tradisional Tiongkok dan simbolisasi panda. Padahal, di sisi lain, masih banyak sekali aset *soft power* Tiongkok yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dalam diplomasi publik seperti budaya populer (*pop culture*), industri hiburan, maupun pariwisata. Dengan memanfaatkan aset-aset *soft power* mereka yang lain, menurut penulis, pesan-pesan diplomasi publik Tiongkok bisa memiliki spektrum audiens yang lebih luas lagi, terutama di kalangan generasi muda Indonesia yang saat ini memang sedang menggemari berbagai macam kebudayaan populer dari wilayah Asia Timur, seperti Jepang dan Korea Selatan.

6.2.2 Saran Teoretis

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan durasi penelitian. Penulis menggunakan konsep tiga dimensi diplomasi publik menurut Leonard, et al. untuk mengkaji upaya diplomasi publik Tiongkok di Indonesia melalui kehadiran PBM dan program konservasi panda. Namun, terdapat pula beberapa teori diplomasi publik lain yang bisa digunakan penelitian selanjutnya untuk mengkaji diplomasi publik Tiongkok. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus untuk mendeskripsikan upaya diplomasi publik Tiongkok melalui kehadiran PBM dan program konservasi panda di Indonesia. Penelitian selanjutnya bisa mengadopsi pendekatan kualitatif yang lebih rinci dan mendalam, misalnya melalui analisis studi kasus individu, guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai cara masyarakat di suatu negara memahami dan merespons citra internasional yang berusaha dibentuk oleh Tiongkok. Upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok dalam hal ini bisa diteliti lebih detail untuk memahami strategi dan efektivitasnya dalam mempengaruhi persepsi masyarakat global. Melalui studi kasus yang mendalam,

peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan diplomasi publik Tiongkok di berbagai konteks nasional yang berbeda.